

1. Telaah Teoritik Dan Empirik Mengenai Faktor Proteksi, Faktor Resiko Dan Resilience Pada Remaja Usia 15-18 Tahun

by Irene Prameswari Edwina

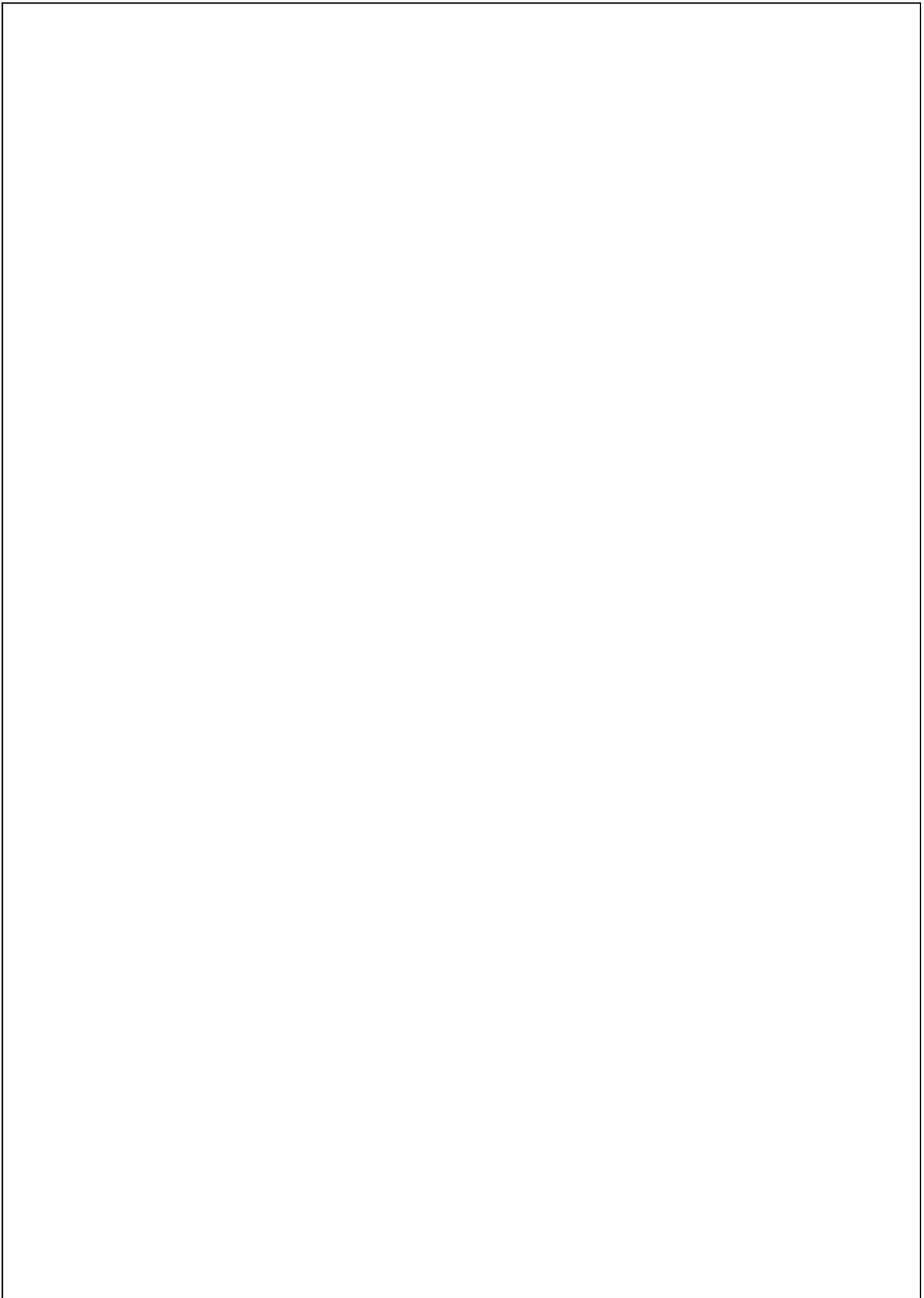
Submission date: 18-Jul-2023 02:22PM (UTC+0700)

Submission ID: 2133004737

File name: 1._Telaah_Teoretik_dan_Empirik.pdf (242.19K)

Word count: 4045

Character count: 26557



1
**TELAAH TEORITIK DAN EMPIRIK MENGENAI
FAKTOR PROTEKSI, FAKTOR RESIKO DAN RESILIENCE
PADA REMAJA USIA 15-18 TAHUN**

1
Irene Prameswari Edwina

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

1
Abstract

Teens that experienced a very high stress may develop psychopathology. It can be prevent by developing the capacity of resilience. Teenagers have certain characteristics that different from other stage of development; the review aim is to gain a comprehensive description of aspects of resiliency, protective factors and risk factors that typical of adolescents. Method in this study is theoretical deduction and descriptive method using interview techniques and questionnaires about resilience, protection and risk factors. The Conclusions are; resilience in adolescents can be measured by (a) social competence aspects, namely: responsiveness, communication skills, empathy, helping others to achieve their goals, ability to forgive (include adolescent relationships with parents, other adults and peers); (b) Problem-solving skills, the ability to define realistic goals, planning ability, effort to look and try for alternative solutions, to recognize source of support, ability to analyze problems and find appropriate solutions (including education, relationship with parents and sisters and teachers, relationships with friends); (c) Independence, has a positive self-identity appropriate to gender roles, capabilities in education, physical appearance, internal self-control and having initiative, self-efficacy and mastery, adaptively taking an emotional distance, humor; (d) Future orientation, namely achievement motivation, special interest, optimism and hope for the future of education and social relationships, spirituality. Protective factor for teenagers are a caring relationships, high expectation, and opportunities to Participate and Contribute, as well as guidance from family, peers, school. Factors that can be classified as Risks are economic factors, father and mother relationships, parent and child relationships, health and physical appearance, academic/ school achievement, relationships with peers and opposite sex.

Keywords *teens, resilience, protective factor, risks*

PENDAHULUAN

Dunia memasuki milenium ketiga dengan segala kondisi dan perubahannya yang sangat cepat. Perkembangan ilmu dan teknologi yang begitu pesat tidak pernah terjadi pada sejarah manusia sebelumnya dan memberi dampak luar biasa bagi manusia. Perubahan ekonomi dunia, kemajuan teknologi, penyebaran informasi yang sangat cepat, perubahan nilai-nilai kehidupan, kebijakan politik, tuntutan kompetensi pekerjaan yang

berdampak besar bagi kebijakan pendidikan. Selain itu, kompetisi dalam kehidupan manusia menjadikan manusia berada dalam kondisi berlomba untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Tidak hanya dalam bidang pekerjaan, tetapi juga dalam bidang pendidikan, kehidupan sosial dan politik.

Perubahan global dunia sudah merambah pada setiap sudut dunia, artinya semua negara di belahan dunia mana pun mengalami perubahan dan dampaknya ini. Tidak hanya pada manusia dewasa, namun dampak perubahan ini dialami juga oleh anak-anak dan remaja. Selanjutnya akan dipaparkan dampak perubahan pada remaja, mengingat remaja sebagai sumber daya manusia potensial untuk membangun dunia di masa depan. Remaja perlu mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, informasi yang diperlukan dalam mengembangkan diri, mencapai kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.

Remaja di Indonesia, terutama di kota-kota besar, akan mengalami dampak dari perubahan dunia yang begitu pesat. Seperti perubahan ekonomi global, yaitu terjadinya krisis ekonomi dunia, yang merambah juga ke Indonesia. Berdasarkan pengamatan penulis, daya beli masyarakat Indonesia kelas bawah (jumlah terbanyak dari rakyat Indonesia) menjadi rendah, sedangkan tawaran barang yang tersedia begitu bervariasi dan gencar. Keinginan yang besar untuk memiliki barang yang banyak ditawarkan, namun tidak mampu membeli, dapat membuat mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, seperti merampas, mencuri, merampok. Atau biaya pendidikan yang mahal, padahal remaja memahami bahwa untuk bersaing dalam dunia kerja di masa mendatang, pendidikan merupakan syarat utama. Ketiadaan biaya diperhadapkan dengan biaya yang mahal untuk memperoleh pendidikan, dapat membuat remaja putus asa.

Selain itu remaja pun mengalami peristiwa-peristiwa *stressful* seperti kebutuhan untuk mendapatkan independensi dari orang tua, peningkatan dalam relasi intim, termasuk relasi seksual dengan teman sebaya (Arrington, 2000), terutama untuk remaja pada masa remaja madya, yang berusia 15-18

tahun. Kekhawatiran orang tua akan pergaulan remaja dewasa ini, seringkali secara tidak sadar orang tua mempersempit pengawasan dan mengontrol anak remajanya, padahal di lain sisi, remaja membutuhkan ruang dan kesempatan untuk mengembangkan kemandiriannya yang diperlukan di masa dewasa. Atau bisa terjadi, karena kesibukan orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bekerja sepanjang waktu, sehingga kurang/tidak memiliki waktu untuk membimbing dan mengarahkan anak remajanya. Remaja menjadi tidak memahami apa yang harus dilakukan saat menghadapi permasalahannya,

sehingga mereka dapat melakukan tindakan-tindakan yang merugikan hidupnya. Di lain sisi, masyarakat Indonesia yang hidup dalam kekerabatan yang cukup kental, memberi sumbangan tersendiri bagi remajanya. Kepedulian dan dukungan dari lingkungan dapat membantu remaja menghadapi kondisi yang menekan tersebut. Walaupun tidak dipungkiri, kekerabatan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia mulai tergerus arus individualistik.

Banyaknya tekanan yang dialami remaja membuat remaja berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan untuk perkembangan fisik, psikis, dan spiritualnya. Tekanan-tekanan yang dialami remaja dapat menyebabkan mereka mengalami stres. Bila stres yang dialami tersebut tinggi, maka akan menimbulkan permasalahan pada remaja. Dari data yang terpantau oleh peneliti melalui media cetak dan elektronik di Indonesia menunjukkan adanya remaja-remaja yang mengalami gangguan psikis dari yang ringan sampai berat. Seperti remaja yang mengalami kecemasan karena akan mengikuti Ujian Nasional, perilaku membolos, remaja yang meninggalkan rumah karena tekanan dari orang tua, ketakutan belum membayar uang sekolah/kuliah. Remaja yang "membacok" remaja lain yang tidak dikenalnya karena merasa tersinggung dengan ulah remaja itu, atau remaja memukuli orang dewasa yang menegurnya sampai meninggal karena perilaku remaja tersebut yang mengganggu lingkungan, atau seringnya siswa-siswa yang terlibat tawuran.

Remaja tidak mudah menghindarkan dirinya dari kondisi stres, remaja perlu beradaptasi dengan tuntutan yang tinggi tanpa menimbulkan gangguan yang berarti bagi kesehatan mentalnya. Lebih efektif bila dilakukan tindakan preventif, yaitu mempersiapkan manusia agar dapat menghadapi, melewati, mengatasi masalah-masalah kehidupan dengan cukup efektif. Salah satu cara preventif yang dapat dilakukan manusia adalah dengan mengembangkan kapasitas *resilience* yang dimiliki manusia.

PERMASALAHAN

Benard (2004) mengungkapkan bahwa *resilience* adalah aset internal atau kompetensi personal yang dihubungkan dengan perkembangan manusia yang sehat atau kesuksesan hidup.

Bagaimana seseorang dapat mengembangkan *resilience* yang tinggi? Benard (2004) mengungkapkan bahwa faktor lingkungan, yang kemudian dikenal dengan istilah *protective factor*, memfasilitasi perkembangan dari potensi *resilience* yang dimiliki manusia. *Protective factors* itu terdiri dari *caring relationships, high expectations, dan opportunities for participation and contribution*. Ketiga *protective factors* tersebut meliputi aras keluarga, sekolah, dan komunitas. Selain *protective factors* yang diberikan lingkungan pada manusia, lingkungan yang buruk dapat menjadi faktor resiko bagi manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Ingrid Schoon (2006) tentang faktor resiko dalam perannya terhadap perkembangan *resilience*. Faktor resiko ini dapat berupa kemiskinan, komunitas dimana individu hidup yang mengalami deprivasi, kecacatan fisik, penyakit, ketidakmampuan mental tertentu, orang tua yang mengalami gangguan mental, keluarga yang disfungsi, penganiayaan fisik maupun seksual yang dialami anak, perang. Faktor resiko ini dapat terdiri dari faktor genetik, biologis, psikologis atau sosial-ekonomi yang dihubungkan dengan bertambahnya kemungkinan dari *maladjustment*.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti pada penelitian ini akan menelaah aspek-aspek dari *resilience*, kemudian faktor proteksi, dan faktor resiko. Hal ini

dialaskan pada pemikiran dan telaah empirik beberapa penelitian terdahulu, bahwa remaja memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan individu yang berada pada tahap perkembangan yang lain, sehingga hasil telaah ini dapat lebih menggambarkan kondisi *resilience*, faktor proteksi dan resiko pada remaja.

Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang *resilience* beserta aspek-aspeknya, faktor proteksi dan faktor resiko yang khas pada remaja, maka akan dilakukan telaah teoritik deduksi dan metoda deskriptif dengan menggunakan teknik wawancara dan kuesioner mengenai *resilience*, faktor proteksi dan resiko. Wawancara dilakukan terhadap mahasiswa yang berada pada tahap dewasa awal, dengan pertimbangan bahwa mereka telah melewati masa remaja. Mereka memiliki pengalaman menangani tekanan yang mengenai diri mereka, dan apa yang mereka butuhkan tentang faktor proteksi. Kuesioner diberikan pada remaja usia 15-18 tahun mengenai perlakuan orang tua, orang dewasa dan teman yang diharapkan remaja agar dapat menghadapi permasalahan, juga mengenai dimensi-dimensi dalam kehidupan mereka yang dapat menimbulkan stress.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil dari telaah teoritik dan empirik mengenai kondisi remaja, *resilience*, faktor proteksi dan resiko. Masten (2006) mengungkapkan bahwa remaja lebih rentan untuk mengalami keadaan *stressful* dalam hidupnya. Arrington (2000) juga mengungkapkan bahwa remaja menghadapi kejadian-kejadian yang penuh tekanan selama perkembangan mereka. Contoh dari kejadian-kejadian yang penuh dengan tekanan pada masa remaja adalah kebutuhan akan kemandirian dari keluarganya, bertambahnya

relasi intim dengan teman sebaya, dan tekanan di sekolah. Selain itu, hasil wawancara peneliti terhadap enam orang mahasiswa yang berada pada masa dewasa awal, menunjukkan bahwa lima mahasiswa menghayati bahwa masa paling stress dalam hidupnya adalah masa di SMA dengan dua orang untuk di area akademik, dan tiga lainnya di area pergaulan dengan teman sebaya dan hubungan dengan orang tua. Satu orang lagi, menghayati

area akademik, dan tiga lainnya di area pergaulan dengan teman sebaya bahwa masa paling stress adalah saat di Sekolah Dasar, di area pergaulan dengan teman sebaya. Berdasarkan telaahan teoritis dan empiris maka peneliti mengasumsikan bahwa masa remaja merupakan masa yang cukup menimbulkan stress bagi remaja, terutama di masa SMA.

Untuk memahami domain yang berperan dalam kehidupan remaja, akan ditinjau dari pendapat Susan Harter. Susan Harter (1989b, dalam Santrock, 1998) mengembangkan pengukuran untuk remaja tentang Self-Perception Profile for Adolescents, yang meliputi delapan domain, yaitu kompetensi skolastik, kompetensi atletik, penerimaan social, penampilan fisik, perilaku, persahabatan, ketertarikan romantic, dan kompetensi dalam pekerjaan. Domain tersebut akan diperiksa berdasarkan konsep teoritik dan empiric, sehingga diperoleh domain yang secara actual menjadi atribut remaja dalam penelitian ini. Peneliti menetapkan bahwa domain dari remaja adalah kompetensi skolastik, penerimaan social, penampilan fisik, persahabatan, perilaku, ketertarikan romantic. Dalam kondisi remaja di Indonesia, olahraga

bukan merupakan domain major, demikian juga kompetensi dalam pekerjaan, remaja sebagai siswa SMA belum terlibat dalam pekerjaan.

Untuk dapat mencapai tuntutan dan menghadapi permasalahan yang cukup kompleks pada masa remaja, maka remaja perlu memiliki *resilience* yang memungkinkan mereka beradaptasi secara positif dalam situasi yang menekan. Wright dan Masten (2005) mengungkapkan bahwa *resilience* secara khusus mengarah pada pola adaptasi yang positif dalam konteks *adversity* di masa lalu atau masa sekarang. Hal ini menunjukkan *resilience* akan nampak saat remaja mengalami tekanan yang cukup kuat. Pada paparan sebelumnya diungkapkan bahwa remaja mengalami tekanan yang cukup kuat dalam hidupnya.

Pengertian *resilience* yang digunakan berasal dari Wright dan Masten (2005) yang mengungkapkan bahwa *resilience* secara khusus mengarah pada pola adaptasi yang dalam konteks *adversity* di masa lalu atau masa sekarang. Dalam perspektif perkembangan, Masten (dalam Snyder, 2002) mengungkapkan bahwa kondisi saat individu harus menguasai tugas perkembangan merupakan ancaman yang serius dalam perkembangan.

Menurut Short dan Mayhew (2009), pada remaja yang *resilience* menunjukkan kualitas sebagai berikut, (a) kemampuan untuk regulasi diri, (b) memiliki pengharapan, (c) rasa diri berharga, (d) kemampuan untuk menetapkan tujuan yang realistis dan harapan untuk mencapainya, (e) ketrampilan menyelesaikan masalah, (f) ketrampilan membina relasi interpersonal dan strategi *coping* , (g) berorientasi ke masa depan, (h) lokus kontrol internal. Friborg (2005) mengungkapkan adanya lima faktor dari *resilience*, yaitu: (1) kompetensi personal, (2) kompetensi sosial, (3) struktur personal, (4) pertalian dengan keluarga, (5) dukungan sosial.

Bonnie Benard (2004), mengungkapkan adanya empat aspek dari *resilience*, yaitu:

- Kompetensi sosial, yang terdiri dari responsivitas, komunikasi, empati dan perhatian, rasa belas kasih, altruisme, dan memaafkan.

- Ketrampilan menyelesaikan masalah, yang terdiri dari merencanakan, fleksibilitas, *resourcefulness*, berpikir kritis dan *insight*.
- Kemandirian, yang terdiri dari identitas diri yang positif, lokus control internal, inisiatif, *self-efficacy* dan *mastery*, *adaptive distancing*, *self-awareness and mindfulness*, dan humor.
- *Sense of purpose*, yang terdiri dari *goal direction*, motivasi berprestasi, dan aspirasi dalam pendidikan, minat khusus, kreativitas, dan imajinasi, optimisme, harapan, kepercayaan, spiritualitas, dan kemampuan mendapatkan makna.

Sedangkan menurut Emmy Werner dan Norman Garmezy (dalam Reich, 2010) *resilience* dapat ditinjau dari tugas perkembangan. Seseorang yang berhasil memenuhi tugas perkembangan pada suatu fase kehidupan dipandang sebagai orang yang *resilience*. Duvall (1977), mengungkapkan tentang tugas-tugas perkembangan remaja, yaitu:

- Menerima perubahan tubuhnya dan belajar menggunakannya secara efektif. Remaja bertambah dalam ukuran tubuhnya, berat dan tinggi badan, bentuk, fungsi yang menuju kematangan tubuh. Memelihara tubuhnya merupakan hal penting bagi remaja untuk menjaga kesehatan dan perkembangan yang optimal. Selain itu, belajar untuk menangani dirinya secara terampil dalam berbagai situasi rekreasi, sosial, dan keluarga mensyaratkan ketrampilan fisik.
- Mencapai kepuasan dan menerima dalam peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Belajar menjadi laki-laki atau perempuan sesuai dengan budayanya. Mengantisipasi secara realistis apa yang harus dilakukan sesuai dengan peran jenis kelaminnya.
- Menemukan dirinya sendiri sebagai anggota dari generasinya dengan mengembangkan relasi yang lebih matang dengan teman sebayanya. Remaja perlu mendapatkan penerimaan sebagai satu anggota kelompok atau lebih. Membina relasi dengan teman-teman dari kedua jenis kelamin. Belajar untuk mencintai dan dicintai oleh lawan jenis. Juga

Psikologi Universitas Kristen Maranatha September 2010

belajar untuk berhubungan secara berkesinambungan dengan berbagai teman di sekolah, tetangga, dan komunitas yang lebih luas. Selain itu, mengembangkan ketrampilan untuk menerima atau menolak, menyelesaikan masalah dan menangani konflik, membuat keputusan, dan mengevaluasi pengalamannya dengan teman sebaya.

- Mencapai kemandirian secara emosi dari orang tua dan orang dewasa lain. Remaja perlu melepaskan kebergantungannya terhadap orang tua, mengembangkan afeksi yang lebih matang dengan orang tuanya sebagai individu. Belajar untuk menjadi individu yang mandiri yang mampu mengambil keputusan dan menjalankan kehidupannya.
- Menyeleksi dan mempersiapkan untuk pekerjaan dan mandiri secara ekonomi. Mencari informasi dan bimbingan tentang kemungkinan pekerjaan yang realistis. Memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kesempatan. Menyiapkan dirinya untuk menjalani pendidikan, pelatihan, dan tanggung jawab pribadi untuk mendapatkan dan mempertahankan posisi.
- Menyiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga. Menikmati tanggung jawab sebagai anggota keluarga, dan mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap perkawinan dan keluarga. Mendapatkan pengetahuan tentang cara menyeleksi pasangan, perkawinan, mengurus rumah tangga, dan pengasuhan anak. Mengembangkan kepuasan yang timbal balik dalam relasi personal melalui proses pacaran.
- Mengembangkan ketrampilan intelektual dan kepekaan sosial yang diperlukan untuk kompetensi kehidupan bermasyarakat. Mengembangkan konsep tentang hukum, pemerintahan, ekonomi, politik, geografi, sifat manusia, dan organisasi sosial yang relevan dengan dunia sekarang. Mendapatkan kesadaran tentang kebutuhan manusia dan menjadi termotivasi untuk menolong orang lain mencapai tujuannya. Selain itu mendapatkan metode penyelesaian masalah secara efektif tentang masalah-masalah yang muncul dewasa ini.

Mendapatkan kemampuan untuk berkomunikasi secara kompeten sebagai seorang anggota masyarakat.

- Membangun identitas diri sebagai manusia sosial yang bertanggung jawab. Memperoleh seperangkat nilai dan etika yang matang yang mengontrol perilaku seseorang dalam budayanya. Mengembangkan filosofi yang berguna untuk kehidupan individu di masa sekarang. Dapat mengekspresikan perasaannya, secara bertanggung jawab, serta belajar untuk melihat dirinya dalam relasinya dengan dunia dan seluruh ras manusia.

Berdasarkan paparan sebelumnya tentang *resilience*, maka peneliti akan mendasarkan *resilience* pada remaja pada tugas perkembangan remaja dan pendapat dari Short dan Mayhew (2009), Friborg (2005), dan Bonnie Benard (2004) tentang *resilience*. Selain itu akan ditinjau juga domain remaja berdasarkan pendapat Susan Harter (1989b, dalam Santrock, 1998). Tugas perkembangan remaja yang akan dijadikan acuan adalah:

- Remaja perlu menerima perubahan fisik,
- Mencapai kepuasan dan menerima peran sesuai dengan jenis kelamin yang tercermin dalam identitas diri yang positif,
- Kemampuan untuk menjalin relasi dengan teman sebaya dan orang-orang disekitarnya yang menunjukkan kompetensi sosial,
- Kemampuan untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain, belajar untuk mengambil keputusan dan menjalankannya,
- Memiliki ketrampilan intelektual dan kepekaan sosial yang diperlukan untuk kompetensi kehidupan bermasyarakat, mendapatkan kesadaran tentang kebutuhan manusia dan menjadi termotivasi untuk menolong orang lain mencapai tujuannya,
- Membangun identitas diri sebagai manusia sosial yang bertanggung jawab, memperoleh seperangkat nilai dan etika yang matang yang mengontrol tingkah laku remaja dalam budayanya,

Menyiapkan dirinya untuk menjalani pendidikan, pelatihan, dan tanggung jawab pribadi untuk mendapatkan dan mempertahankan posisi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mendeduksi secara teoritis, *Resilience* remaja dapat terukur melalui: .-

1. Kompetensi sosial, yang terdiri dari responsivitas, kemampuan berkomunikasi, empati, menolong orang lain untuk mencapai tujuannya, kemampuan untuk memaafkan. Kompetensi sosial ini mencakup hubungan remaja dengan orang tua, orang dewasa lain (guru) dan teman sebaya (laki-laki dan perempuan).
2. Kemampuan menyelesaikan masalah, yang terdiri dari kemampuan menentukan tujuan yang realistis, kemampuan untuk merencanakan, kemampuan untuk melihat alternatif solusi dan mencobanya, kemampuan untuk mengenali sumber-sumber dukungan, kemampuan untuk menganalisis permasalahan dan mencari solusi yang tepat. Permasalahan yang dihadapi remaja meliputi bidang pendidikan, hubungan dengan orang tua-saudara, pergaulan dengan teman, hubungan dengan guru.
3. Kemandirian, yang terdiri dari memiliki identitas diri yang positif sesuai peran jenis kelamin, kemampuan diri dalam bidang pendidikan, dan penampilan fisik. Kemudian kontrol diri internal dan memiliki inisiatif, *self-efficacy* dan *mastery*, mengambil jarak yang adaptif secara emosional, humor.
4. Orientasi ke masa depan, yang terdiri dari motivasi berprestasi, minat yang spesial, optimisme dan harapan dalam menghadapi masa depan dalam bidang pendidikan dan relasi sosial, spiritualitas.

Selanjutnya akan diuraikan mengenai faktor proteksi dan resiko. Faktor proteksi secara sederhana dihubungkan dengan keluaran yang positif. Suatu definisi yang lebih ketat tentang faktor proteksi mensyaratkan hadirnya resiko, yaitu faktor proteksi menahan faktor resiko yang dapat membahayakan

perkembangan individu. Faktor proteksi memperlihatkan efeknya di bawah kondisi resiko, namun nampak tidak memberi keuntungan di bawah kondisi resiko yang rendah.

Menurut Kathryn Lemery-Chalfant (dalam Reich, 2010) faktor proteksi dan resiko dapat beroperasi pada level genetik, neurobiologis, individual, dan sosial. Dekovic (1999) mengungkapkan bahwa faktor proteksi pada remaja dapat berupa *active coping*, prestasi akademik yang tinggi (level individual), *attachment* dengan orang tua, monitoring dari orang tua (level keluarga), dan penerimaan dari teman sebaya, *attachment* dengan teman sebaya (level relasi ekstrakeluarga/teman sebaya). Sedangkan untuk faktor resiko, adalah motivasi berprestasi yang rendah, *self-esteem* yang rendah (level individual), orang tua yang keras dalam menanamkan disiplin, dukungan yang rendah (level keluarga), dan hubungan dengan teman sebaya yang menyimpang perilakunya, orientasi yang ekstrim terhadap teman sebaya (level ekstrakeluarga/teman sebaya).

menurut Ostaszewski dan Zimmerman (2006), faktor promotif/protektif dan resiko pada remaja terdapat pada tiga domain utama, yaitu: (1) karakteristik individu, (2) pengaruh teman sebaya, dan (3) pengaruh orang tua/keluarga. Pada level individual terdapat 8 faktor promotif/proteksi, yaitu: sikap positif terhadap sekolah, hubungan dengan sekolah, orientasi pada masa depan, penerimaan diri, *active coping*, kehadiran digereja, aktivitas gereja, *religious coping*. Untuk resiko, ada 8 faktor, yaitu: setuju dengan kekerasan, mengamati kekerasan, menjadi korban kekerasan, tingkah laku kekerasan, penggunaan obat-obatan, tidak naik kelas, bolos sekolah, tidak masuk kelas untuk mata pelajaran tertentu. Pengaruh teman sebaya diukur dengan tiga hal promotif/proteksi, yaitu: dukungan teman sebaya, aktivitas teman yang positif dan pengaruh positif sekolah, kedekatan dengan teman sebaya. Empat faktor resiko, adalah: teman yang menggunakan alkohol, teman yang menggunakan obat-obatan terlarang, teman yang agresif atau tingkah laku delikuen, dan teman yang dikeluarkan dari sekolah.

Untuk level keluarga terdapat enam promotif/proteksi, yaitu orang tua melibatkan remaja dalam pengambilan keputusan keluarga, kedekatan hubungan dengan keluarga, dukungan orang tua, waktu bersama ibu, waktu bersama ayah, berpartisipasi dalam rekreasi keluarga atau kejadian-kejadian yang menyenangkan. Adapun untuk faktor resiko adalah penggunaan alkohol dan obat-obatan oleh orang dewasa yang membesarkan remaja, pertengkaran dalam keluarga, dan penggunaan pisau dan senjata api oleh orang dewasa yang membesarkan remaja.

Bonnie Benard (2004) mengungkapkan faktor proteksi terdiri dari *caring relationship, high expectations, dan opportunities to participate and contribute*. Ketiga faktor proteksi ini meliputi keluarga, sekolah dan komunitas. Dari hasil wawancara dengan individu yang berada pada tahap dewasa awal, terungkap bahwa bimbingan dan arahan dari orang tua, guru menjadi hal penting sebagai faktor proteksi. Selain itu, data empiris dari 225 remaja berusia 15 - 18 tahun, diperoleh bahwa hampir separuhnya mengungkapkan bahwa mereka menghayati perlunya saran, nasehat, dan arahan dari orang tua dalam melakukan suatu hal atau dalam menghadapi suatu pilihan atau persoalan. Keadaan ini mendasari peneliti untuk menambahkan faktor bimbingan atau *guidance* dari orang tua, guru sebagai faktor proteksi.

Berdasarkan telaahan teoritik dan empirik, maka faktor proteksi pada remaja adalah *caring relationship, high expectation, dan opportunities to participate & contribute*, serta *guidance* yang berasal dari keluarga, teman sebaya dan sekolah. *Guidance* ini berupa arahan/bimbingan dan monitoring dari orang dewasa, yaitu orang tua dan guru. Pemilihan ini melandaskan pada karakteristik remaja, yaitu keluarga, teman sebaya dan sekolah menjadi aras yang penting dalam kehidupan remaja. Disertai dengan kebutuhan remaja akan dukungan, perhatian, kepercayaan dari lingkungan, kesempatan remaja untuk mengaktualisasikan potensinya dan bimbingan/ monitoring, sehingga mendapatkan kompetensi yang diperlukan dalam hidupnya.

Selain faktor proteksi, Ingrid Schoon (2006) dan Wright & Masten (2005) mengungkapkan tentang *risk factors* (faktor resiko) yang mempengaruhi *resilience*. Faktor resiko adalah karakteristik yang terukur dalam kelompok individual atau situasi yang memprediksi hasil negatif sesuai dengan kriteria yang spesifik, seperti kelahiran prematur, perceraian orang tua, kemiskinan, penyakit mental yang diderita orang tua, kondisi lingkungan yang merugikan. Faktor resiko secara mendasar menandakan suatu kemungkinan meningkatnya hasil negatif dari individu. Faktor resiko mempengaruhi penyesuaian diri remaja dalam domain kompetensi kognitif dan fungsi sosial-emosi.

Faktor resiko biasanya tidak merupakan faktor tunggal yang bersifat situasional, tetapi lebih merupakan gabungan dari beberapa faktor yang beresiko dan sifatnya kumulatif. Hal tersebut yang memberikan pengaruh besar bagi menurunnya kemampuan penyesuaian diri dari remaja. Salah satu faktor resiko yang utama adalah kemiskinan/ekonomi, dan seringkali menyebabkan terjadinya kumulatif resiko pada derajat yang tinggi. Tingginya faktor resiko dengan cepat dibentuk oleh faktor-faktor resiko yang sudah ada pada diri remaja, dan secara luas mempengaruhi indikator dari perkembangan yang sehat dalam rentang hidupnya, yang kemudian secara kumulatif menjadikan faktor resiko yang baru. Seperti prestasi akademik pada masa sekolah dasar berhubungan erat dengan indeks prestasi pada masa pra sekolah. Bila anak mendapat kesulitan saat belajar di masa pra sekolah, maka hasil belajar ini akan mempengaruhi penguasaan belajar di masa sekolah dasar, dan kondisi ini akan memperlebar jurang penguasaan belajarnya terus menerus dimasa mendatang.

Untuk faktor resiko akan berada pada level keluarga, teman sebaya, sekolah, dan remaja, Untuk aspek dari faktor resiko akan berdasar pada pandangan Ingrid Schoon (2006) dan Wright & Masten (2005), serta tugas perkembangan remaja, yaitu faktor ekonomi keluarga, relasi antara ayah dan ibu serta relasi orang tua dan anak, kesehatan remaja dan penampilan fisik, prestasi akademik dan sekolah, pergaulan dengan teman sebaya dan lawan jenis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari telaahan teoritik dan empirik, maka disimpulkan bahwa:

- *Resilience* pada remaja akan terukur melalui aspek-aspek:
 - 1 Kompetensi sosial, yang terdiri dari responsivitas, kemampuan berkomunikasi, empati, menolong orang lain untuk mencapai tujuannya, kemampuan untuk memaafkan. Kompetensi sosial ini mencakup hubungan remaja dengan orang tua, orang dewasa lain (guru) dan teman sebaya (laki-laki dan perempuan).
 2. Kemampuan menyelesaikan masalah, yang terdiri dari kemampuan menentukan tujuan yang realistis, kemampuan untuk merencanakan, kemampuan untuk melihat alternatif solusi dan mencobanya, kemampuan untuk mengenali sumber-sumber dukungan, kemampuan untuk menganalisis permasalahan dan mencari solusi yang tepat. Permasalahan yang dihadapi remaja meliputi bidang pendidikan, hubungan dengan orang tua-saudara, pergaulan dengan teman, hubungan dengan guru.
 3. Kemandirian, yang terdiri dari memiliki identitas diri yang positif sesuai peran jenis kelamin, kemampuan diri dalam bidang pendidikan, dan penampilan fisik. Kemudian kontrol diri internal dan memiliki inisiatif, *self-efficacy* dan *mastery*, mengambil jarak yang adaptif secara emosional, humor.
 4. Orientasi ke masa depan, yang terdiri dari motivasi berprestasi, minat yang spesial, optimisme dan harapan dalam menghadapi masa depan dalam bidang pendidikan dan relasi sosial, spiritualitas.
- Faktor proteksi pada remaja adalah *caring relationship*, *high expectation*, dan *opportunities to participate & contribute*, serta *guidance* yang berasal dari keluarga, teman sebaya dan sekolah.

- Faktor resiko adalah faktor ekonomi keluarga, relasi antara ayah dan ibu serta relasi orang tua dan anak, kesehatan remaja dan penampilan fisik, prestasi akademik dan sekolah, pergaulan dengan teman sebaya dan lawan jenis.

Saran

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan khas tentang *resilience* pada remaja, maka disarankan untuk melaksanakan penelitian mengenai *resilience* pada remaja beserta faktor proteksi dan faktor resiko dengan aspek-aspek dari masing-masing variabel sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, berdasarkan telaah teoritik dan empirik yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Telaah Teoritik Dan Empirik Mengenai Faktor Proteksi, Faktor Resiko Dan Resilience Pada Remaja Usia 15-18 Tahun

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.maranatha.edu Internet Source	8%
2	repository.unisba.ac.id Internet Source	5%
3	es.scribd.com Internet Source	2%
4	adoc.pub Internet Source	1%
5	docplayer.info Internet Source	1%
6	id.123dok.com Internet Source	1%
7	text-id.123dok.com Internet Source	1%
8	www.scribd.com Internet Source	<1%
9	(2-10-14) http://118.97.13.60/~utmac/jurnal/index.php/MID/articl	<1%

10

Meto Meto, Ifana Anugraheni, Endang Mei Yunalia. "PENGARUH PELATIHAN MENGGOSOK GIGI DENGAN METODE STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH", Jurnal Mahasiswa Kesehatan, 2020

Publication

<1 %

11

chitysonya.blogspot.com

Internet Source

<1 %

12

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

13

id.wikihow.com

Internet Source

<1 %

14

karyailmiah.unisba.ac.id

Internet Source

<1 %

15

ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

16

repository.usd.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On

1. Telaah Teoritik Dan Empirik Mengenai Faktor Proteksi, Faktor Resiko Dan Resilience Pada Remaja Usia 15-18 Tahun

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17
